

PENERAPAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG (*DIRECT INSTRUCTION*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Lazim N

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau
lazim.n@lecturer.unri.ac.id

Abstract

This research is based on the low learning outcomes of science students of grade IV of SD Negeri 030 Tampan Pekanbaru, caused by the lesson learned strategy applied by teachers is less precise. The action taken is the Implementation of the Direct Teaching Model. This study aims to improve science learning outcomes of fourth graders in SD Negeri 030 Tampan Pekanbaru through Implementation of Direct Teaching Model. This research was conducted in September 2011. The subjects of the study were the fourth grade students of SD Negeri 030 Tampan Pekanbaru which amounted to 25 people. This study presents students' learning outcomes used to measure student learning outcomes seen from daily repetition I in cycle I and daily repetition II in cycle II, the average of students in the final exam of the first cycle increased by 9.4 points from a base score of 59.2 to 68.6 while in cycle II increased by 11.4 points from cycle I to 80. For teacher activity first meeting cycle I percentage equal to 66,25% and second meeting cycle I percentage equal to 72,5%, first meeting second cycle percentage equal to 77,5% and second meeting in cycle II percentage equal to 86,25%. While on student activity at first meeting of cycle I was 60,75%, second meeting of cycle I was 80,25%, first cycle second meeting was 90,87%, and second meeting second cycle percentage was 95,37%. From the results of the above study note that the Implementation of Direct Instruction Model (Direct Instruction) can improve science learning outcomes of fourth grade students of Primary School.

Keywords: *Direct Teaching, Learning SD Science, Student Science Learning Outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini didasarkan kepada rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 030 Tampan Pekanbaru, disebabkan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat. Tindakan yang diambil adalah Penerapan Model Pengajaran Langsung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri 030 Tampan Pekanbaru melalui Penerapan Model Pengajaran Langsung. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2011. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 030 Tampan Pekanbaru yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini menyajikan tes hasil belajar siswa yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang dilihat dari ulangan harian I pada siklus I dan ulangan harian II pada siklus II, rerata siswa pada ujian akhir siklus I meningkat sebesar 9,4 poin dari skor dasar 59,2 menjadi 68,6 sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 11,4 poin dari siklus I menjadi 80. Untuk aktivitas guru pertemuan pertama siklus I persentase sebesar 66,25% dan pertemuan kedua siklus I persentase sebesar 72,5%, pertemuan pertama siklus II persentase sebesar 77,5% dan pertemuan kedua pada siklus II persentase sebesar 86,25%. Sedangkan pada aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I sebesar 60,75%, pertemuan kedua siklus I sebesar 80,25%, pertemuan pertama siklus II sebesar 90,87%, dan pertemuan kedua siklus II persentase sebesar 95,37%. Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa Penerapan Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pengajaran Langsung, Belajar IPA SD, Hasil Belajar IPA Siswa.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu bagian ilmu pengetahuan yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang dipelajari ditingkat Pendidikan Dasar (SD). Beberapa para ahli mendefinisikan bahwa IPA adalah suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut.

Pembelajaran IPA merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan cara mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya untuk penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sasaran pembelajaran IPA di SD adalah:

1. Pembentukan keterampilan menerapkan IPA dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu lain.
2. Penataan nalar yang logis dan rasional
3. Pembentukan sikap kritis, cermat dan jujur.

Mengembangkan rasa ingin tahu sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi masyarakat serta mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan sehingga memperoleh bekal pengetahuan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Sedangkan fungsi mata pelajaran IPA adalah sebagai alat, pola pikir dan ilmu atau pengetahuan. Sedangkan kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran IPA di kelas, siswa lebih diperlakukan sebagai objek pembelajaran. Proses pembelajaran kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, siswa dipaksa untuk menghafal

dan menyimpan berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya peranan guru yang dominan untuk dapat menyampaikan informasi dalam situasi belajar mengajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas IV Sekolah Dasar ternyata hasil belajar IPA dikategorikan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari tes hasil belajar pada semester ganjil, belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 66. Hal ini dapat dilihat dari data hasil ulangan harian kelas IV Sekolah Dasar dengan nilai rata-rata 47,09. Pembelajaran dapat dikatakan tuntas secara klasikal apabila 75% dari keseluruhan siswa memperoleh nilai minimal 66. bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 47,09 dan ini sangat rendah dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 66. Tingkat ketuntasan yang dicapai adalah 2 orang yang tuntas (9,30 %), sedangkan yang tidak tuntas 38 orang (90,70%). Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh guru kurang tepat, hal ini dapat dilihat dalam guru menyampaikan materi pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, jarang sekali menggunakan media atau alat peraga dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran terkesan kurang komunikatif, aktivitas siswa kurang karena siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru, sering kali guru memakai buku paket sebagai sumber dalam menyampaikan materi pembelajaran, hal ini disebabkan karena keterbatasan media pembelajaran yang ada di sekolah serta kemampuan guru yang masih kurang di dalam memanfaatkan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar.

Faktor-faktor tersebut di atas terjadi karena sebagian siswa kurang aktif di dalam belajar, siswa tidak dapat memberikan contoh tentang konsep atau materi yang dipelajari, siswa tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik,

siswa tidak bisa menarik kesimpulan dari pelajaran yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak mau bertanya bila tidak mengerti, ketika diadakan evaluasi diakhir pembelajaran masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan perlu adanya perubahan dan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dalam hal ini penulis mencoba menerapkan model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, (Trianto 2007; 2009). Menurut Takari E, (2010) model pengajaran langsung memberikan dampak positif yang kuat terhadap pembelajaran ditingkat SD, khususnya pada siswa yang pencapaiannya rendah. Dengan Model pengajaran langsung ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, dan upaya meningkatkan hasil belajar IPA di SD Negeri 030 Tampan Pekanbaru, peneliti telah meneliti masalah ini dengan judul “Penerapan model pengajaran langsung (*direct instruction*) untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 030 Tampan Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 030 Tampan Pekanbaru, pada bulan September 2011 semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012. Dengan jumlah siswa 40 orang, terdiri dari 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

Desain penelitian ini adalah berupa penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas dan proses hasil

belajar sekelompok peserta didik, Mulyasa (2009). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus pertama dilakukan tindakan dengan model pengajaran langsung sedangkan siklus kedua tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama dengan tahapan: (1) Perencanaan; (2) Pengamatan; (3) Pelaksanaan; (4) Refleksi. Selanjutnya, Arikunto (2008; 2009) mengatakan bahwa kunci utama dalam penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan (action) yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus 1

Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada 12 September 2016 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) yang hadir sebanyak 40 siswa dengan indikator menjelaskan struktur akar tumbuhan dan fungsinya.

Kegiatan awal pembelajaran dimulaidengan guru mengucapkan salam mengabsensi siswa, kemudian melakukanappersepsi dengan mengajukan pertanyaan “Coba anak-anak amati tumbuhan mangga dan jagung yang ada di meja masing-masing?”.

Kegiatan inti, tahap kedua (± 30 menit) guru menjelaskan materi secara garis besar tentang masalah banjir dan dampaknya. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 7 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang dan 6 orang. Kemudian guru meminta siswa untuk membaca langkah-langkah kegiatan yang ada dalam LKS. Sebagian siswa ribut ketika mendapatkan LKS, karena sebelumnya mereka tidak pernah belajar menggunakan LKS dengan menggunakan penerapan model pengajaran langsung. Dalam mengerjakan LKS 1, guru meminta siswa membacakan langkah-langkah kegiatan yang ada di LKS. Ada beberapa siswa bertanya tentang langkah-langkah kegiatan mengamati perbedaan akar tumbuhan tersebut, beberapa diantara

mereka masih belum mengerti, kemudian guru menjelaskan satu persatu langkah-langkah kegiatan percobaan tersebut. Setelah itu guru meminta siswa untuk menuliskan dan melengkapi tabel yang ada di LKS berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh siswa, kemudian diskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan tulislah kesimpulan sebagai bahan membuat laporan yang ada di LKS 1. Guru meminta beberapa kelompok secara bergantian menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. Setelah itu guru meminta siswa mengumpulkan LKSnya.

Kegiatan akhir, guru membimbing siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari serta melaksanakan evaluasi. Pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap kali pertemuan kedua observer mengisi lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil setiap lembar observasi aktivitas siswa yang diperoleh digunakan untuk refleksi.

Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 13 September 2016 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) yang hadir sebanyak 40 siswa dengan indikator menjelaskan struktur akar tumbuhan dan fungsinya.

Kegiatan awal pembelajaran dimulaidengan guru mengucapkan salam mengabsensi siswa, kemudian melakukanappersepsi guru menyampaikan tujuan, dan guru menginformasikan tentang struktur batang dan fungsinya dengan menggunakan tumbuhan yang ada batangnya.

Kegiatan Inti, siswa mengamati berbagai jenis tumbuhan yang telah dibawanya dari rumah, agar siswa mengetahui apakah batang tumbuhan yang mereka amati mempunyai percabangan atau tidak dan guru juga menyampaikan fungsi batang bagi tumbuhan itu sendiri. Selanjutnya guru meminta siswa kembali duduk dalam kelompok masing-masing seperti pertemuan sebelumnya. Guru

membagikan LKS 2 dan sebagai media berupa bermacam-macam tumbuhan yang telah dibawa anak-anak dari rumah. Setiap kelompok mulai mengerjakan LKS 2, terlihat siswa setiap kelompok bekerja sama, tapi masih ada juga beberapa orang siswa mengganggu temannya yang lain sedang bekerja. Guru menegur siswa yang main-main dalam belajar, tetapi masih ada siswa yang salah dalam mengerjakan LKS dalam penggunaan penerapan model pengajaran langsung, guru masih tetap membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Setelah itu guru meminta siswa untuk menuliskan dan melengkapi tabel yang ada di LKS berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh siswa, kemudian diskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan tulislah kesimpulan sebagai bahan membuat laporan yang di LKS 2. Guru meminta beberapa kelompok secara bergantian menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. Setelah itu guru meminta siswa mengumpulkan LKSnya.

Kegiatan akhir, guru membimbing siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari serta melaksanakan evaluasi. Pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap kali pertemuan peneliti sebagai observer mengisi lembar observasi aktifitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil setiap tes serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang diperoleh digunakan untuk refleksi.

Pertemuan 3Ulangan Harian I

Pada pertemuan ketiga 28 Agustus 2016, guru mengadakan ulanganharian siklus II dengan jumlah siswa 40orang yang dilaksanakan satu kalipertemuan. Sama seperti ulangan siklus I,sebelum siswa diberi soal UH diawalidengan menyiapkan siswa dan berdoa.Kemudian guru mengabsen siswa satu persatu. Kemudian guru membagikan lembarsoal dan lembar jawaban kepada masing-masing siswa agar mengisi identitas terlebihdahulu sebelum menjawab soal, gurumemberikan soal dan lembar jawabankepada siswa, guru

meminta mengerjakan individu dan saat siswa mengerjakan soal ulangan, guru berkeliling untuk mengawasisiswa. Rata-rata siswa cukup tenang saat mengerjakan soal ulangan.

Refleksi

Refleksi pada siklus I dimaksud untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dialami saat proses pembelajaran pada siklus I, untuk kemudian dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun hasil refleksi siklus I yang dilakukan tiga kali pertemuan sudah cukup baik tetapi disamping kelebihan masih ada kelemahan yang peneliti temukan. Kebaikan yang peneliti temukan yaitu selama proses pembelajaran penggunaan penerapan model pengajaran langsung, guru telah berusaha untuk membuat siswa terlihat sudah mulai ikut berpartisipasi dan termotivasi dengan adanya model pengajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dalam kegiatan pembelajaran yang selama ini, siswa hanya sebagai penerima informasi yang diberikan guru.

Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan peneliti lakukan pada siklus II adalah melibatkan seluruh siswa secara langsung dalam belajar dengan menggunakan penerapan model pengajaran langsung, dan mengembangkan sikap bekerja-sama serta membangkitkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi siswa agar bersemangat dan dapat menguasai materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan I

Pertemuan keempat siklus II, dilaksanakan pada 19 September 2016 selama 2 jam mata pelajaran (2 x 35 menit) pada jam 1 dan 2 siswa hadir sebanyak 40 orang dengan indikator menjelaskan struktur daun dan fungsinya.

Kegiatan awal pembelajaran dimulaidengan guru mengucapkan salam mengabsensi siswa, kemudian melakukanappersepsi, guru menyampaikan

tujuan, dan guru menginformasikan tentang materi struktur daun dan fungsinya.

Kegiatan inti tahap kedua guru menjelaskan struktur daun dan fungsinya secara garis besar. Guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok terdiri 5 dan 6 orang satu kelompok. Siswa sudah mulai terbiasa dalam pembagian kelompok, siswa sudah mulai tertib dalam duduk berkelompok. Guru membagikan LKS 3 dan meminta siswa melakukan pengamatan terhadap jenis-jenis daun yang telah dibawa oleh siswa pada kelompoknya masing-masing, dan masing-masing kelompok mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk kegiatan yang ada di LKS serta mendiskusikan bersama kelompoknya. Setelah itu guru meminta siswa untuk menuliskan dan melengkapi tabel yang ada di LKS berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh siswa, kemudian diskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan tulislah kesimpulan sebagai bahan membuat laporan yang ada di LKS 3. Setiap kelompok mulai mengerjakan LKS 3, terlihat siswa setiap kelompok bekerjasama. Guru meminta beberapa kelompok secara bergantian menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. Setelah itu guru meminta siswa mengumpulkan LKSnya.

Kegiatan akhir, guru membimbing siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari serta melaksanakan evaluasi. Pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap kali pertemuan observer mengisi lembaran observasi aktifitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil setiap tes serta lembaran aktivitas guru dan siswa yang diperoleh digunakan untuk refleksi.

Pertemuan 2

Pertemuan keempat siklus II, dilaksanakan pada 20 September 2016 selama 2 jam mata pelajaran (2 x 35 menit) pada jam 1 dan 2 siswa hadir sebanyak 40 orang dengan indikator menjelaskan struktur bunga dan fungsinya.

Kegiatan awal pembelajaran dimulaidengan guru mengucapkan salam mengabsensi siswa, kemudian melakukanappersepsi, guru menyampaikan tujuan, dan guru menginformasikan tentang materi struktur bunga dan fungsinya.

Kegiatan inti, guru menjelaskan materi struktur bunga dan fungsinya secara garis besar, Guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok terdiri 5 dan 6 orang satu kelompok. Guru membagikan LKS 4 dan sebagai media yaitu bermacam-macam bunga yang telah dibawa anak-anak dari rumahnya masing-masing, siswa mengamati bermacam-macam bunga yang telah disiapkan untuk melakukan kegiatan yang ada dalam LKS. Setiap kelompok mulai mengerjakan LKS 4, terlihat setiap kelompok siswa bekerja-sama dan dalam pertemuan ini siswa sudah terbiasa dengan melakukan pengamatan terhadap objek langsung dalam mengerjakan LKS dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, tapi masih ada juga beberapa orang siswa mengganggu temannya yang lain sedang bekerja. Guru menegur siswa yang main-main dalam belajar. Setelah itu guru meminta siswa untuk menuliskan dan melengkapi tabel yang ada di LKS berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh siswa, kemudian guru menyuruh siswa mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan tulislah kesimpulan sebagai bahan membuat laporan yang ada di LKS 4. Guru meminta beberapa kelompok secara bergantian menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. Setelah itu guru meminta siswa mengumpulkan LKSnya.

Kegiatan akhir, guru membimbing siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari serta melaksanakan evaluasi. Pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap kali pertemuan peneliti sebagai observer mengisi lembar observasi aktifitas guru. Hasil setiap lembar aktivitas siswa yang diperoleh digunakan untuk refleksi.

Pertemuan 3 UH II

Pada pertemuan keenam, Rabu, 21 September 2011, guru mengadakan ulangan harian siklus II dengan jumlah siswa 40 orang yang dilaksanakan satu kali pertemuan. Sama seperti ulangan siklus I, sebelum siswa diberi soal UH diawali dengan menyiapkan siswa dan berdoa. Kemudian guru mengabsen siswa satu per satu. Kemudian guru membagikan lembar soal dan lembar jawaban kepada masing-masing siswa agar mengisi identitas terlebihdahulu sebelum menjawab soal, gurumemberikan soal dan lembar jawabankepada siswa, guru meminta mengerjakan individu dan saat siswa mengerjakan soalulangan, guru berkeliling untuk mengawasi siswa. Rata-rata siswa cukup tenang saatmengerjakan soal ulangan.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, Adapun hasil refleksi siklus II aktivitas guru dan siswa sudah dikategorikan baik dilihat dari lembar pengamatan, sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Sebagian besar siswa sudah terlihat langsung dengan model pengajaran langsung yang diterapkan selama proses pembelajaran walaupun belum semuanya, namun peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan. Hal ini disebabkan karena pengajaran langsung tersebut dapat merangsang keingin tahaun siswa terhadap materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai karena dengan melakukan pengamatan, siswa dapat langsung melihat, memegang dan mengamati tumbuhan secara langsung dan memberi motivasi pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas guru

Aktivitas guru selama proses berlangsung pada materi pokok struktur dan fungsi bagian tumbuhan dengan menggunakan penerapan model pengajaran

langsung dapat dilihat pada tabel rata-rata persentase aktivitas guru di bawah ini:

Tabel 1. Rata-Rata Persentase Aktivitas Guru Pada Siklus I.

No.	Aktivitas yang diamati	Siklus I			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Skor	%	Skor	%
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan model pengajaran langsung. a. Menarik perhatian siswa b. Memotivasi siswa c. Mengaitkan materi pembelajarn dengan pengalaman siswa. d. Memberikan acuan yang dapat dilakukan dengan menggambarkan garis besar materi dan kegiatan pembelajaran.	8	50%	10	62,5 %
2.	Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan atau menerangkan materi pokok pembelajaran. a. Cakupan materi (keluasan dan kedalaman) b. Sistematika materi c. Kesesuaian dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. d. Kemuktahiran (kesesuaian dengan perkembangan terakhir dalam bidangnya)	10	62,5%	11	68,75%
3.	Memberi latihan terbimbing. a. Memberi petunjuk dan penjelasan yang mudah dimengerti siswa. b. Membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. c. Melibatkan siswa secara optimal dalam diskusi kelompok. d. Menampilkan sikap persahabatan kepada siswa.	11	68,75%	11	68,75 %
4.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. a. Memberikan petunjuk dan penjelasan yang mudah dimengerti siswa dan memberi umpan balik. b. Mengaktifkan kegiatan Tanya jawab dalam persentasi hasil kerja siswa. c. Merespon hasil persentasi siswa. d. Memberikan penghargaan.	11	68,75%	13	81,25 %

5.	Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan, penerapan dan menyimpulkan pelajaran. a. Menggunakan bahasa yang baik. b. Menyimpulkan materi secara lengkap dan tepat. c. Mendorong siswa untuk aktif dalam menyimpulkan materi pembelajaran. d. Merespon secara positif siswa yang berpartisipasi.	13	81,25%	13	81,25 %
Jumlah		53		58	
Persentase		66,25%		72,5%	
Kategori		Kurang		Cukup	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan I aktivitas guru dengan skor 53 dengan persentase (66,25%) kategori kurang, sedangkan pada pertemuan II skornya 58 dengan persentase (72,5%) berkategori cukup. Pada pertemuan pertama ini ada aktivitas guru yang belum dikuasai sepenuhnya dan tidak terlaksana yaitu pada langkah-langkah yang ada dipengajaran langsung, guru tidak menyampaikan semua

langkah-langkah yang ada dikegiatan pembelajaran tersebut. Pada pertemuan I dan II pada siklus II aktivitas guru berkategori cukup dan berkategori baik, yaitu pertemuan I dengan skor 62 dengan persentase 77,5% sedangkan pertemuan II didapat skor 69 dengan persentase 86,25% maka dikategorikan, sehingga rata-rata persentase aktifitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

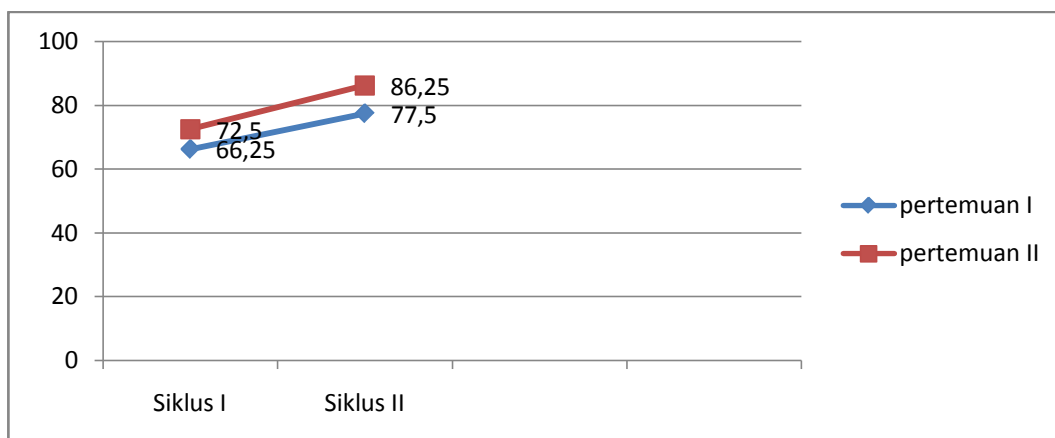
Tabel 2. Rata-rata Persentase Aktivitas Guru Pada siklus II

No.	Aktivitas yang diamati	Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Skor	%	Skor	%
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan model pengajaran langsung. a. Menarik perhatian siswa b. Memotivasi siswa. c. Mengaitkan materi pembelajarn dengan pengalaman siswa. d. Memberikan acuan yang dapat dilakukan dengan menggambarkan garis besar materi dan kegiatan pembelajaran.	10	62,5%	12	75%
2.	Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan atau menerangkan materi pokok pembelajaran. a. Cakupan materi (keluasan dan kedalaman) b. Sistematika materi. c. Kesesuaian dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. d. Kemuktahiran (kesesuaian dengan perkembangan terakhir dalam bidangnya)	11	68,75%	14	87,5%
3.	Memberi latihan terbimbing. a. Memberi petunjuk dan penjelasan yang	12	75%	15	93,75%

	mudah dimengerti siswa. b. Membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. c. Melibatkan siswa secara optimal dalam diskusi kelompok. d. Menampilkan sikap persahabatan kepada siswa.				
4.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. a. Memberikan petunjuk dan penjelasan yang mudah dimengerti siswa dan memberi umpan balik. b. Mengaktifkan kegiatan Tanya jawab dalam persentasi hasil kerja siswa. c. Merespon hasil persentasi siswa. d. Memberikan penghargaan.	14	87,5%	13	81,25%
5.	Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan, penerapan dan menyimpulkan pelajaran. a. Menggunakan bahasa yang baik. b. Menyimpulkan materi secara lengkap dan tepat. c. Mendorong siswa untuk aktif dalam menyimpulkan materi pembelajaran. d. Merespon secara positif siswa yang berpartisipasi.	15	93,75%	15	93,75%
	Jumlah	62		69	
	Persentase	77,5%		86,25%	
	Kategori	Cukup		Baik	

Dari tabel 1 dan tabel 2 disimpulkan bahwa observasi aktivitas guru dari siklus I ke siklus II meningkat, peningkatan

aktivitas guru ini juga dapat dilihat pada grafik batang dibawah ini:



Gambar 1. Penerapan Model Pengajaran Langsung Aktivitas Guru Siklus I dan II Selama Proses Pembelajaran

Aktivitas siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan Siklus I dan II dengan penerapan

model pengajaran langsung di SDN 030 Tampan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rata-Rata Persentase Aktivitas Siswa Kelas IV SDN 030 Tampan Melalui Penerapan Model Pengajaran Langsung Pada Siklus I.

No.	Aktivitas yang diamati	Aktivitas siswa tiap pertemuan			
		Siklus I			
		I		II	
		Skor	(%)	Skor	(%)
1.	Siswa mendengarkan penjelasan guru.	100	58,13%	105	61,04%
2.	Siswa mengamati media model pengajaran langsung.	90	52,32%	110	63,95%
3.	Siswa berdiskusi berdasarkan hasil pengamatannya.	86	50%	95	55,23%
4.	Siswa mengisi lembar kerja siswa terhadap hasil pengamatannya secara berkelompok.	47	27,32%	100	58,13%
5.	Siswa bertanya tentang hal yang belum dimengertinya.	11	6,39%	22	12,79%
6.	Siswa menyampaikan hasil pengamatannya.	40	23,25%	80	46,51%
7.	Siswa menyimpulkan pelajaran.	12	6,97%	20	11,62%
8.	Siswa mengerjakan evaluasi.	100	5,81%	110	63,95%
	Jumlah	486		642	
	Rata-rata	60,75		80,25	
	Kategori	Cukup		Baik	

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa semakin meningkat mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Pertemuan pertama aktivitas siswa rata-rata (60,75) dengan kategori cukup. Pertemuan kedua dengan rata-rata (80,25%) dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena dengan melakukan pengamatan rasa ingin tahu siswa semakin besar sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pada indikator mendengarkan penjelasan guru, siswa pada pertemuan I skornya sebanyak 100 dengan rata-rata (58,13%) sedangkan pada pertemuan II skornya 105 dengan rata-rata (61,04%). Hal ini disebabkan dengan menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan sehingga siswa termotivasi untuk mengamati langsung

tumbuhan yang diamatinya pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada indikator melaksanakan pengamatan model pengajaran langsung mulai dari pertemuan I sampai pertemuan II mengalami peningkatan. Pertemuan I skornya 90 dengan rata-rata (52,32%) sedangkan pertemuan II skornya 110 dengan rata-rata (63,95%), hal ini disebabkan siswa termotivasi dan bersemangat serta mempunyai keingintahuan yang tinggi untuk melakukan pengamatan sehingga lebih aktif dalam proses belajar mengajar

Pada siklus II aktivitas siswa yang diperoleh selama pembelajaran menggunakan penerapan model pengajaran langsung di SDN 030 Tampan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rata-Rata Persentase Aktivitas Siswa Kelas IV SDN 030 Tampan Melalui Penggunaan Model Pengajaran Langsung Pada Siklus II

No.	Aktivitas yang diamati	Aktifitas siswa tiap pertemuan			
		Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Skor	(%)	Skor	(%)
1.	Siswa mendengarkan penjelasan guru.	110	63,95%	140	81,39%
2.	Siswa mengamati media obyek langsung.	106	61,62%	130	75,58%
3.	Siswa berdiskusi berdasarkan hasil pengamatannya.	121	70,34%	95	55,23%
4.	Siswa mengisi lembar kerja siswa terhadap hasil pengamatannya secara berkelompok.	140	81,39%	125	72,67%
5.	Siswa bertanya tentang hal yang belum dimengertinya.	30	17,44%	50	29,06%
6.	Siswa menyampaikan hasil pengamatannya.	75	43,60%	75	43,60%
7.	Siswa menyimpulkan pelajaran.	20	11,62%	21	12,20%
8.	Siswa mengerjakan evaluasi.	125	72,67%	127	73,83%
	Jumlah	727		763	
	Rata-rata	90,87		95,37	
	Kategori	Baik Sekali		Baik Sekali	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar mengalami peningkatan. Pertemuan I pada siklus II dengan rata-rata (90,87) dengan kategori baik sekali, sedangkan pada pertemuan II siklus II dengan rata-rata (95,37) dengan kategori baik sekali.

Pada indikator mendengarkan penjelasan guru siswa pada pertemuan I skornya sebanyak 110 dengan rata-rata (63,93%) sedangkan pada pertemuan II skornya 140 dengan rata-rata (81,39%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan sehingga siswa sangat termotivasi untuk mengamati langsung tumbuhan yang digunakan guru sebagai alat media pembelajaran.

Pada indikator melaksanakan pengamatan terhadap tumbuhan sebagai media model pengajaran langsung mulai

dari pertemuan I sampai pertemuan II mengalami peningkatan. Pertemuan I skornya 106 dengan rata-rata (61,62%) sedangkan pertemuan II skornya 130 dengan rata-rata (75,58%), hal ini disebabkan setelah mengadakan pengamatan terhadap tumbuhan sebagai media model pengajaran langsung siswa termotivasi serta mempunyai keinginan yang kuat untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

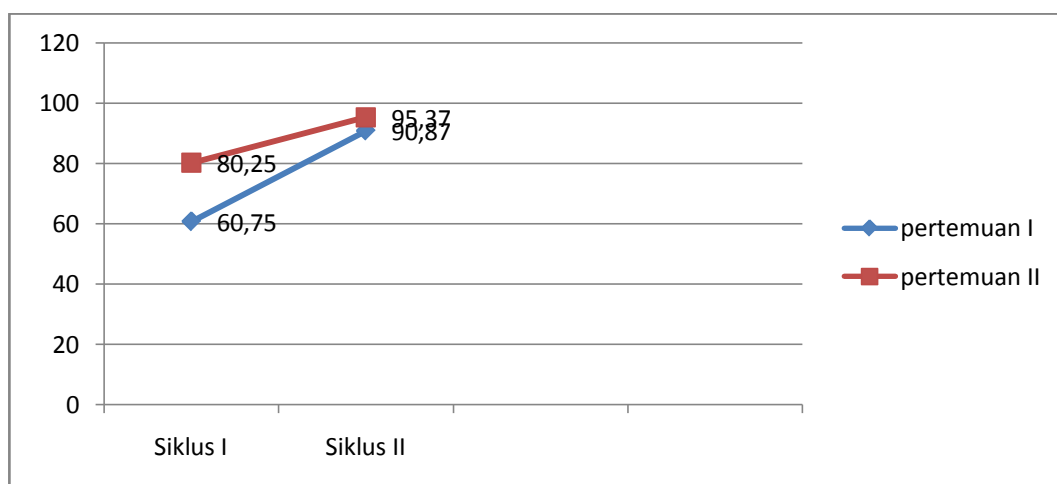
Pada indikator berdiskusi mengalami peningkatan hal ini disebabkan karena siswa saling bekerjasama dalam menyampaikan hasil pengamatan yang diamatinya, serta pada indikator mengerjakan LKS mengalami peningkatan disebabkan siswa termotivasi setelah mengadakan pengamatan terhadap tumbuhan sebagai media model pengajaran langsung dan mereka langsung mengerjakan LKS yang telah disediakan.

Pada indikator mengajukan pertanyaan mulai dari pertemuan I dan II siswa bertanya dari setiap kelompok mewakili teman-temannya. Hal ini disebabkan setelah mengadakan pengamatan terhadap tumbuhan sebagai media model pengajaran langsung siswa termotivasi untuk bertanya tentang media sebagai tumbuhan yang diamatinya.

Pada indikator menyampaikan hasil pengamatannya setiap kelompok maju kedepan untuk mempersentasikan hasil pengamatannya terhadap tumbuhan sebagai media model pengajaran langsung dengan siswa yang berbeda-beda untuk setiap pertemuan. Pada indikator menyimpulkan pertemuan I skornya 20 dengan rata-rata

(11,62%) sedangkan pertemuan II skornya 21 dengan rata-rata (12,20%) mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan dengan pengamatan tumbuhan sebagai media model pengajaran langsung siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya dan menyimpulkannya, sehingga pada indikator mengerjakan evaluasi siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dari tabel 3 dan tabel 4 disimpulkan bahwa observasi aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II meningkat, peningkatan aktivitas siswa ini juga dapat dilihat pada grafik batang dibawah ini:



Gambar 2. Penerapan Model Pengajaran Langsung Aktivitas Siswa Siklus I dan II Selama Proses Pembelajaran

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa selama pembelajaran menggunakan penerapan

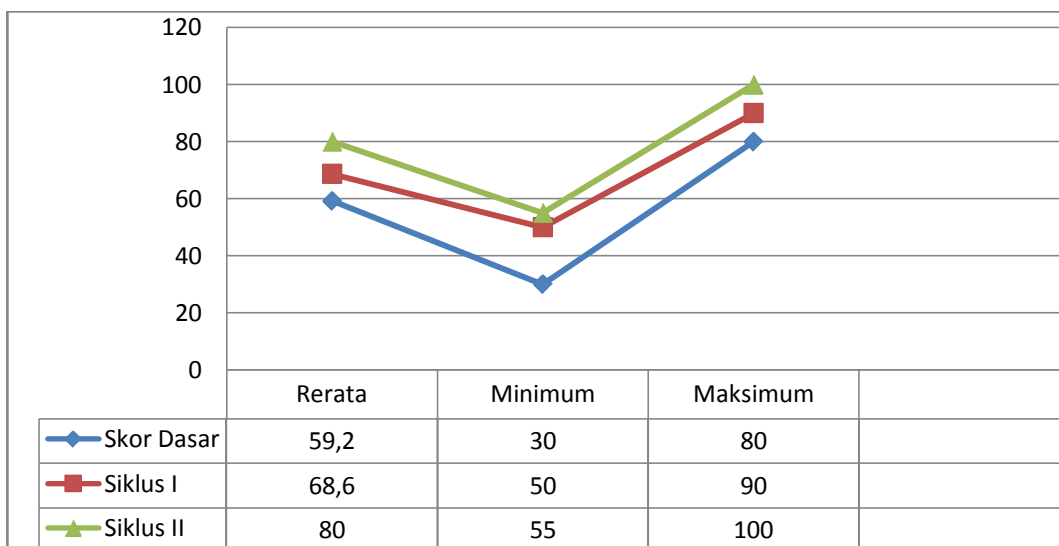
model pengajaran langsung di SDN 030 Tampan.). Hasil belajar siswa tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 5. Rerata Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II Penerapan Model Pengajaran Langsung

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rerata	Minimum	Maksimum
Skor Dasar	25	59,2	30	80
Siklus I	25	68,6	50	90
Siklus II	25	80	55	100

Pada tabel 3 diatas terlihat adanya peningkatan skor dasar, siklus I, dan siklus II. Dari rerata skor dasar 59,2 meningkat menjadi 68,6 pada siklus I atau meningkat sebesar 9,4 poin, nilai minimum meningkat dari 30 menjadi 50 pada atau siklus I meningkat 20 poin dan nilai maksimum skor dasar meningkat dari 80 menjadi 90 pada siklus I atau meningkat 10 poin.

Selanjutnya nilai rerata siklus I 68,6 meningkat menjadi 80 pada siklus II atau meningkat 11,4 poin, nilai minimum siklus I meningkat dari 50 menjadi 55 pada siklus II atau meningkat 5 poin, dan nilai maksimum siklus I meningkat dari 90 menjadi 100 pada siklus II atau meningkat 10 poin. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Rerata Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II Penerapan Model Pengajaran Langsung

Ketuntasan Klasikal Penerapan Model Pengajaran Langsung

Ketuntasan klasikal dari skor dasar, siklus I, dan siklus II Penerapan Model Pengajaran Langsung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Ketuntasaan Klasikal Penerapan Model Pengajaran Langsung Setiap Siklus

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Tuntas Klasikal
Skor Dasar	25	15	10	40%	TT
Siklus I	25	10	15	60%	TT
Siklus II	25	3	22	88%	T

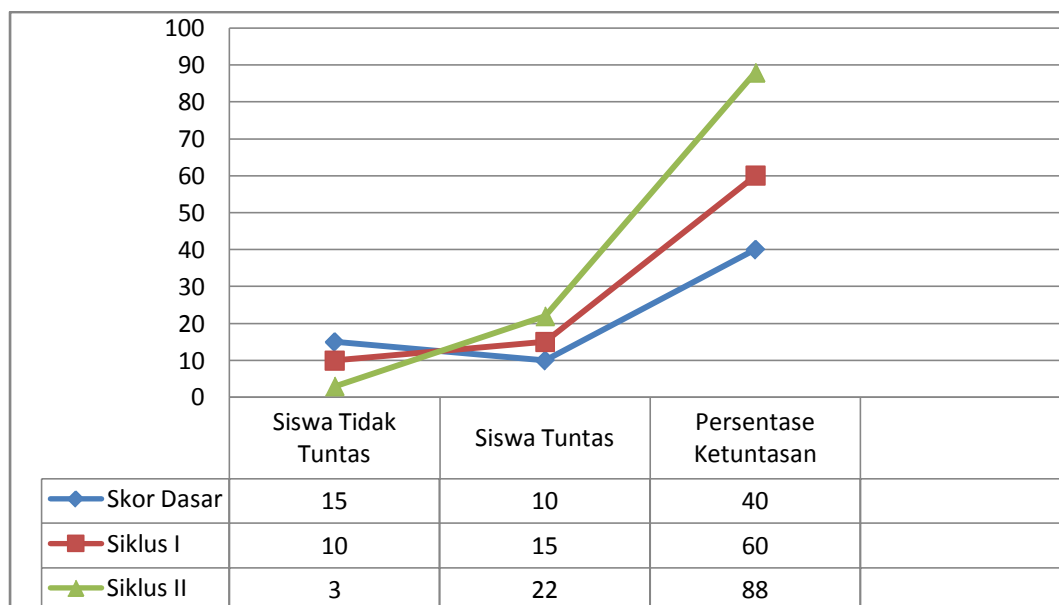
Berdasarkan tabel 6 terlihat yaitu jumlah siswa yang tuntas secara individu meningkat dari skor dasar, siklus I, dan siklus II. Pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang, tidak tuntas sebanyak 15 orang, persentase ketuntasan adalah 40% dan dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami materi yang telah

diajarkan. Pada siklus I siswa yang tuntas meningkat sebanyak 5 orang (50%) menjadi 15 orang, siswa yang tidak tuntas menurun sebanyak 5 orang (33,33%) menjadi 10 orang, persentase ketuntasan meningkat sebanyak 20 poin menjadi 60% dan dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Hal itu disebabkan karena siswa masih belum terlalu memahami materi yang diajarkan,

Pada siklus II siswa yang tuntas mengalami peningkatan sebanyak 7 orang (46,67%) menjadi 22 orang dan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan sebanyak 7 (70%) orang menjadi 3 orang, persentase ketuntasan meningkat sebanyak 28% menjadi 88% dan dikatakan tuntas secara

klasikal. Hal itu disebabkan siswa kurang teliti dan lengkap dalam menjawab soal yang berbentuk isian, tetapi sebagian besar siswa telah bisa mengerjakan soal sesuai dengan yang diminta soal.

Peningkatan ketuntasan klasikal siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Ketuntasan Klasikal Penerapan Model Pengajaran Langsung

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar, ini terlihat dari:

1. Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I persentase sebesar 66,25% dengan kategori baik, pertemuan kedua siklus I persentase sebesar 72,5% dengan kategori sangat baik, pertemuan pertama siklus II persentase sebesar 77,5% dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua pada siklus II persentase sebesar 86,25% dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I sebesar 60,75% dengan kategori baik, pertemuan kedua siklus I sebesar 80,25% dengan kategori sangat baik, pertemuan pertama siklus II sebesar 90,87% dengan kategori sangat baik,

dan pertemuan kedua siklus II persentase sebesar 95,37% dengan kategori sangat baik.

3. Rerata siswa pada ujian akhir siklus I meningkat sebesar 9,4 poin dari skor dasar 59,2 menjadi 68,6 sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 11,4 poin dari siklus I menjadi 80.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah.S.B dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional

- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Takari E. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Genesindo.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenanda Media Grup.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publistter